



Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Di Toko Sederhana Bitung

Kartika Pajow¹, Jenny Morasa², Sherly Pinatik³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Januari 1, 2026

Revised Januari 8, 2026

Accepted Januari 19, 2026

Kata Kunci:

Analisis,
Pengendalian Internal,
Persediaan.

Keywords:

Analysis,
Internal Control,
Inventory

ABSTRAK

Persediaan barang dagang adalah aset yang penting dan sangat mudah terkena risiko kehilangan serta penyalahgunaan dalam usaha ritel. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengawasan internal persediaan barang jualan di Toko Sederhana Bitung. Metode penelitian yang diterapkan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis setiap data yang dikumpulkan dan kemudian menarik kesimpulan. Metode penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan strategi deskriptif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Toko Sederhana telah melaksanakan pemisahan tugas secara sebagian, yaitu antara fungsi otorisasi dan pencatatan penjualan serta fungsi penyimpanan fisik aset. Pendekatan ini menjamin pengendalian internal persediaan barang dagang tidak hanya berorientasi pada pencegahan pencurian atau kerugian keuangan, tetapi juga pada pembentukan suasana kerja yang akuntabel dan tercatat

ABSTRACT

Merchandise inventory is a crucial asset and is highly vulnerable to the risk of loss or protection in retail business activities. This study aims to analyze internal control of merchandise inventory at the Simple Bitung Store. The research method used in this thesis is a descriptive method, with the aim of analyzing each collected data and then drawing conclusions. This research approach uses a qualitative research approach with a descriptive approach. The results show that the Simple Store has implemented partial tasks, namely between the authorization and recording functions of sales and the storage function of physical assets. This approach ensures that internal control of merchandise inventory is not only focused on preventing theft or financial loss, but also on creating an accountable and documented work environment.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Kartika Pajow
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,
Manado, Indonesia
Email: kartikapajow@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Persediaan adalah aset lancar yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan operasional perusahaan dagang. Pengendalian yang lemah atas persediaan dapat mengakibatkan

kerugian finansial akibat pencurian, kerusakan, atau kesalahan pencatatan yang berujung pada keputusan bisnis yang tidak tepat. Dalam konteks usaha kecil seperti Toko Sederhana Bitung, penerapan sistem pengendalian internal menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan sumber daya manusia dan adanya perangkapan tugas. Prinsip dasar pengendalian internal menekankan pada Pemisahan Tugas Fungsional Secara Tegas [1], yaitu memisahkan fungsi Otorisasi, Penyimpanan, dan Pencatatan agar tercipta check and balances dan mengurangi peluang kecurangan. Meskipun Toko Sederhana telah memiliki prosedur, observasi awal menunjukkan adanya perangkapan fungsi di beberapa posisi kunci, khususnya yang berkaitan dengan fisik barang dan pencatatannya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis sejauh mana unsur-unsur pokok pengendalian internal telah diterapkan Toko Sederhana, mengidentifikasi kelemahan yang timbul dari praktik perangkapan tugas, dan memberikan rekomendasi perbaikan.

Perusahaan perdagangan didefinisikan sebagai entitas yang menjalankan aktivitas bisnis dengan mengakuisisi barang dari individu atau perusahaan lain lalu menjualnya kembali kepada konsumen. Dari setiap aktivitas tersebut, perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan maksimal agar usaha tersebut dapat berkembang dengan lebih baik. Seiring dengan pertumbuhan suatu organisasi, diperlukan pengendalian internal agar berbagai proses bisnis yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan [1]. Pengendalian internal mencakup struktur organisasi, metode, dan ukuran yang terkoordinasi untuk melindungi aset organisasi, memeriksa keakuratan dan keandalan data, mendorong efisiensi, serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen. Pengendalian Internal bertujuan untuk menjamin efisiensi dan efektivitas operasi, keandalan laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang relevan. Menurut [2], pengendalian internal yang baik dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan serta mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. Kecurangan muncul akibat minimnya pengawasan terhadap tindakan menyimpang yang dilakukan manusia, sehingga dapat mengakibatkan kerugian. Faktor ini adalah salah satu alasan untuk terus memantau kegiatan yang sedang berlangsung. Pengendalian internal dianggap memadai jika perusahaan dapat dengan baik mengidentifikasi elemen-elemen dari pengendalian internal tersebut. Sistem pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aktiva suatu kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.[10]

Persediaan barang adalah salah satu aktivitas krusial dalam pengembangan perusahaan dagang karena merupakan elemen utama dalam perdagangan dan diperlukan untuk memastikan kelancaran pemenuhan permintaan; jika tidak ada persediaan barang, maka kebutuhan tidak akan terpenuhi. Salah satu hambatan dalam manajemen persediaan adalah perubahan permintaan pasar. Sebagaimana dinyatakan oleh [3], pemahaman menyeluruh mengenai perilaku konsumen dan dinamika pasar sangat krusial untuk menyusun strategi pengendalian persediaan yang fleksibel dan responsif. Dalam konteks ini, kontrol internal yang efektif harus didukung oleh analisis pasar yang menyeluruh agar dapat memastikan ketersediaan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen dan mencegah terjadinya kerugian. Menurut Kieso et al dalam Karlina dan Ernawati persediaan adalah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan tersedia untuk dijual dalam hal kepentingan bisnis atau barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang yang tersedia untuk dijual[7].

Berbagai studi sebelumnya yang berhubungan dengan pengendalian internal inventaris barang telah dilakukan dengan menghasilkan beragam temuan, [4] menunjukkan bahwa dalam perusahaan besar seperti PT. Sistem pengendalian internal Otsuka Indonesia sudah cukup sesuai dengan elemen pengendalian internal COSO yang berkaitan dengan persediaan, tetapi karena perusahaan tidak menerapkan beberapa elemen penting dengan baik, seperti pemisahan posisi dan pemisahan tugas, hal

ini menjadi kelemahan dalam operasional perusahaan. Lalu [5] dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengendalian internal perusahaan tidak dapat dianggap efektif jika struktur organisasi tidak utuh, terutama jika bagian akuntansi belum ada dalam struktur organisasi perusahaan. [6] menyebutkan bahwa perusahaan harus memisahkan tugas dan tanggung jawab pegawai supaya pengendalian internal dapat berfungsi lebih efisien. Irene Christina Warouw (2023) juga mengemukakan bahwa penilaian risiko di Nehemia Mart Tahuna perlu mencakup elemen identifikasi dan analisis risiko serta penilaian risiko penipuan[8]. Perusahaan juga perlu mengoptimalkan pemanfaatan dan penggunaan informasi yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal.

Toko Sederhana adalah pelaku bisnis yang telah beroperasi sejak tahun 2011 dengan produk yang dijual meliputi suku cadang mesin, baik mesin kapal maupun genset/generator, mesin paras, serta kebutuhan mesin lainnya. Sebagai usaha dengan beragam jenis produk, pengelolaan inventaris yang efisien sangat krusial untuk memastikan ketersediaan barang yang cukup serta mencegah masalah seperti pencurian, kehilangan barang, dan kerusakan barang yang tidak terdeteksi. Toko Sederhana perlu mengelola stoknya secara efektif agar dapat memenuhi permintaan pelanggan dengan segera dan mengurangi biaya yang berhubungan dengan inventaris. Namun dalam pelaksanaannya, Toko Sederhana tetap menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan persediaan, seperti pencatatan yang kadang tidak tepat, kehilangan barang, dan risiko kerusakan barang. Karena itu, diperlukan analisis menyeluruh terhadap sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh Toko ini untuk mengidentifikasi kekurangan dan kesempatan perbaikan. Analisis ini akan mencakup kebijakan dan prosedur pengelolaan persediaan serta identifikasi risiko utama yang dapat mempengaruhi pengelolaan persediaan.

2. METODE

Tipe penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka, dari individu atau perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai pengendalian internal persediaan barang dagangan di Toko Sederhana Bitung. Jenis penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan persepsi karyawan serta manajemen mengenai efektivitas pengendalian internal dan pengelolaan persediaan barang dagang yang dilaksanakan.

2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang merujuk pada informasi yang dikumpulkan atau dibuat oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Proses pengumpulan data primer melibatkan penggunaan metode penelitian seperti survei, wawancara, eksperimen, atau observasi langsung. Menurut Sugiyono (2022:194), data primer juga merupakan sumber data yang dilakukan secara spontan dalam memberikan suatu data dari hasil wawancara yang berisi tanya jawab antara penulis dan informan dari Toko Sederhana Bitung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Menurut Sugiyono (2022:193), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang diberikan kepada pengumpulan data. Data yang diberikan dalam bentuk buku, dokumentasi ataupun bukti fisik lainnya[9]. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Toko Sederhana Bitung dalam bentuk sudah jadi, seperti struktur organisasi, profil toko, dan lain sebagainya.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini sangat penting dalam mendapatkan data yang lengkap. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi.

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2022:203), observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati objek yang sedang diteliti secara langsung. Observasi adalah proses penelitian dan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas dan kondisi di suatu objek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian, memverifikasi keakuratan data yang ingin dikumpulkan

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2022:195), wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dengan pemimpin, pihak berwenang, atau individu lain yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah responden terpilih, yaitu Ibu Jully Mandag sebagai pemilik toko dan beberapa karyawan, untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual tentang pelaksanaan pengendalian internal. Wawancara ini dilakukan secara langsung di Toko Sederhana Bitung

3. Dokumentasi

Sugiyono (2022: 329) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Peneliti mengumpulkan informasi berupa arsip dan catatan yang terkait dengan topik studi

2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti meliputi observasi, dokumentasi, dan analisis penelitian selama proses wawancara. Tempat penelitian akan menganalisis data selama wawancara berlangsung dan jika peneliti tidak merasa puas dengan jawaban responden, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan kembali kepada responden hingga tahap tertentu. Dengan menyajikan dan menganalisis hasil penelitian dari objek yang akan berkaitan dengan isu penelitian serta menghasilkan kesimpulan mengenai pengendalian internal terhadap persediaan barang dagangan.

2.4 Proses Analisis Data

Tahap-tahap analisis data yang akan diterapkan pada penelitian ini antara lain :

1. Melakukan survey pada objek penelitian yaitu Toko Sederhana Bitung
2. Melakukan wawancara secara mendalam dengan informan-informan, sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan dan juga melakukan dokumentasi.
3. Setelah melakukan wawancara dengan informan, hasil wawancara akan di olah dan dirangkum untuk nantinya siap untuk dianalisis.
4. Data yang sudah siap akan dianalisis untuk memperoleh hasil apakah penerapan pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Toko sederhana Bitung sudah efektif dan sesuai.

Setelah selesai menganalisis data, peneliti akan menarik kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang sudah disiapkan. Selanjutnya peneliti akan memberikan saran pada Toko Sederhana Bitung

mengenai apa yang perlu dilakukan atau diperhatikan oleh Toko Sederhana berdasarkan dengan hasil yang telah ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang di Toko Sederhana Bitung.

1. Struktur Organisasi yang Memisahkan Tanggung Jawab Fungsional (Pemisahan Tugas)

Struktur organisasi Toko Sederhana menunjukkan adanya pemisahan fungsional pada tiga peran utama:

a. Pemilik Toko

Bertanggung jawab atas Otorisasi (menyetujui pembelian, menentukan harga) dan Pengawasan/Verifikasi (memeriksa laporan dan melakukan *stock opname*).

b. Kasir

Bertanggung jawab atas Pencatatan Penjualan dan penanganan uang tunai hasil penjualan.

c. Pramuniaga

Bertanggung jawab atas Penyimpanan/Penjagaan Fisik Aset (Custody), yaitu menerima barang, menyimpan di gudang, dan mengeluarkan barang ke rak display.

Ditemukan bahwa Pramuniaga merangkap tugas sebagai Penyimpanan Aset dan Pencatat Laporan Persediaan (mencatat dan melaporkan stok barang yang habis kepada pemilik).

2. Sistem Wewenang dan Prosedur Pencatatan

a. Sistem Wewenang

Pembelian barang baru diotorisasi penuh oleh Pemilik berdasarkan laporan stok habis dari Pramuniaga. Transaksi penjualan diotorisasi melalui sistem Kasir.

b. Prosedur Pencatatan

1. Pencatatan penjualan dilakukan oleh Kasir.

2. Pencatatan persediaan dilakukan secara manual atau sederhana oleh Pramuniaga, yang kemudian dilaporkan kepada Pemilik.

3. Prosedur pengeluaran barang dari gudang ke rak display tidak didukung oleh dokumen otorisasi formal, melainkan dilakukan berdasarkan inisiatif Pramuniaga yang melihat stok di rak menipis.

3. Praktik yang Sehat dalam Melaksanakan Tugas

a. Pemeriksaan dan Keseimbangan (Check and Balances)

Pemilik toko secara rutin melakukan pemeriksaan mendalam (*Stock Opname*) untuk membandingkan catatan persediaan (dari Pramuniaga) dengan kondisi fisik barang yang sebenarnya (*Jully Mandag*).

b. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pemilik menyatakan bahwa mereka rutin mendiskusikan hasil evaluasi dan rekomendasi perbaikan, serta mengadakan pertemuan dengan pihak eksternal untuk tinjauan. Namun, pemilik mengakui bahwa ada ruang untuk meningkatkan efektivitas pengendalian, terutama dalam penerapan tindakan perbaikan yang lebih cepat setelah kelemahan teridentifikasi.

c. Pengawasan

Pemilik menerapkan pengawasan ketat terhadap aktivitas karyawan di toko.

4. Kualitas Karyawan yang Mutunya Sesuai dengan Tanggung Jawabnya

Toko Sederhana menyadari adanya keterbatasan pada aspek Sumber Daya Manusia (SDM). Pemilik mengatasi kelemahan yang dimiliki toko dengan memberikan pelatihan ulang kepada karyawan terkait prosedur pengelolaan persediaan agar mereka lebih memahami pentingnya pencatatan yang akurat (*Jully Mandag*). Ini menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kompetensi karyawan agar sesuai dengan tanggung jawabnya.

Toko Sederhana menyadari adanya beberapa kelemahan dalam pengendalian internal persediaan barang dagang. Salah satu kelemahan yang kami identifikasi adalah kurangnya konsistensi dalam pencatatan stok oleh karyawan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Menggunakan Empat Unsur Pokok Sistem di Toko Sederhana Bitung.

1. Analisis Struktur Organisasi dan Prinsip Pemisahan Tugas

Prinsip Struktur Organisasi yang Memisahkan Tanggung Jawab Fungsional Secara Tegas (Pemisahan Tugas) mensyaratkan fungsi Penyimpanan/Custody harus dipisahkan dari fungsi Pencatatan/Recording. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pramuniaga di Toko Sederhana ini melakukan kedua fungsi tersebut yaitu Penyimpanan Fisik Persediaan dan Pencatatan Laporan Stok. Ini adalah kelemahan pengendalian internal yang fatal karena:

a. Risiko Manipulasi

Pramuniaga yang menguasai aset fisik juga memiliki kemampuan untuk memanipulasi catatan persediaan guna menutupi penyalahgunaan, pencurian, atau kesalahan.

b. Kurangnya Check and Balance Internal

Kepercayaan hanya dapat ditempatkan pada pengawasan Pemilik (eksternal terhadap proses Pramuniaga), bukan pada check and balance internal yang seharusnya tercipta antar karyawan.

Meskipun pemisahan tugas antara Kasir dan Pramuniaga sudah baik, rangkap fungsi pada Pramuniaga meniadakan manfaat check and balance pada siklus persediaan itu sendiri.

2. Analisis Sistem Wewenang dan Praktik yang Sehat

Terkait unsur Sistem Wewenang dan Prosedur Pencatatan, Toko Sederhana memiliki prosedur formal untuk pembelian dan penjualan. Namun, tidak adanya dokumen otorisasi formal untuk perpindahan persediaan dari gudang ke rak display adalah kelemahan prosedur pencatatan. Hal ini membuka celah bagi hilangnya barang dalam proses perpindahan yang tidak terdokumentasi dan tidak terotorisasi. Unsur Praktik yang Sehat sudah ditanggulangi dengan baik melalui pelaksanaan Stock Opname berkala oleh Pemilik. Kegiatan ini merupakan bentuk monitoring dan check and balance utama untuk mendeteksi kerugian persediaan yang disebabkan oleh kelemahan pada unsur pemisahan tugas. Namun, pengakuan Pemilik bahwa penerapan tindakan perbaikan masih lambat menunjukkan bahwa efektivitas Praktik Sehat ini terhambat pada tahap eksekusi korektif, bukan pada tahap pendeteksian. Selain itu, kurangnya pemeriksaan mendadak juga melemahkan unsur ini.

3. Analisis Kualitas Karyawan

Unsur Kualitas Karyawan yang Mutunya Sesuai dengan Tanggung Jawabnya telah disadari oleh Pemilik, yang direspons dengan pemberian pelatihan ulang. Namun, fakta bahwa perangkapan tugas pada Pramuniaga masih menjadi masalah, menunjukkan dua hal:

a. Keterbatasan SDM membuat perangkapan fungsi tidak terhindarkan

b. Pelatihan yang diberikan mungkin belum cukup komprehensif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencatatan yang akurat di tengah risiko perangkapan tugas di Toko Sederhana Bitung.

4. Dampak Keseluruhan

Secara keseluruhan, sistem pengendalian internal persediaan di Toko Sederhana sudah diterapkan tetapi belum efektif secara optimal. Kelemahan kritis pada prinsip Pemisahan Tugas menjadikan Toko Sederhana sangat rentan terhadap penipuan dan kesalahan. Meskipun Pemilik telah berupaya menambal kelemahan tersebut melalui pengawasan dan stock opname, risiko akan tetap tinggi selama fungsi *Custody dan Recording* masih dipegang oleh satu individu yang sama.

Tabel 2. Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang di Toko Sederhana Bitung

Unsur Pokok Pengendalian Internal	Penerapan di Toko Sederhana	Analisis Pemisahan Tugas (Efektivitas)	Kesimpulan Efektivitas
1. Struktur Organisasi yang Memisahkan Tanggung Jawab Fungsional	Pemisahan Tugas Tersedia: Pemilik (Otorisasi) terpisah dari kasir (Pencatatan Penjualan) dan Pramuniaga (Penyimpanan Fisik).	Kelemahan Kritis: Pramuniaga merangkap tugas sebagai Penjaga Aset (Custody) dan Pencatatan Laporan Persediaan (Recording). Hal ini melanggar prinsip dasar Segregation of Duties.	Belum Efektif (Sangat rentan terhadap penyalahgunaan dan manipulasi)
2. Sistem Wewenang dan Prosedur Pencatatan	Wewenang: Pembelian diotorisasi oleh Pemilik; Penjualan dicatat oleh kasir. Pencatatan: Pencatatan stok dilakukan Pramuniaga secara sederhana.	Kelemahan Prosedur: Tidak ada dokumen otorisasi formal untuk perpindahan barang dari gudang ke rak display, membuka celah kerugian yang tidak tercatat.	Cukup Efektif (Formalitas otorisasi dan pencatatan internal masih lemah)
3. Praktik yang Sehat dalam Melaksanakan Tugas	Pemeriksaan: Pemilik rutin melakukan <i>Stock Opname</i> (pencocokan fisik dan catatan persediaan). Koreksi: Ditemukan bahwa penerapan tindakan perbaikan masih lambat setelah kelemahan teridentifikasi.	Kekuatan: Adanya check and balance utama melalui <i>Stock Opname</i> (Verifikasi). Kelemahan: Kurangnya pemeriksaan mendadak (<i>Surprise Checks</i>) dan tindak lanjut perbaikan yang tidak cepat.	Cukup Efektif (Fungsi pendeteksian baik, fungsi pencegahan dan koreksi lemah)
4. Karyawan yang Mutunya Sesuai dengan Tanggung Jawabnya	Pemilik berusaha mengatasi kelemahan dengan memberikan pelatihan ulang kepada karyawan terkait prosedur pengelolaan dan pencatatan persediaan yang akurat.	Karyawan memiliki tanggung jawab ganda (Pramuniaga), sehingga memerlukan kompetensi ganda yang harus terus ditingkatkan. Pelatihan yang diberikan belum terstruktur dan berulang.	Perlu Peningkatan (Komitmen ada, namun implementasi pelatihan belum optimal)

4. KESIMPULAN

Toko Sederhana sudah memisahkan otorisasi dan pencatatan penjualan dari penyimpanan fisik. Namun, terdapat kelemahan serius karena Pramuniaga merangkap fungsi Penyimpanan Aset dan Pencatatan Persediaan, yang merupakan pelanggaran signifikan terhadap prinsip Pemisahan Tugas dan meningkatkan risiko kecurangan. Toko Sederhana sudah diterapkan untuk pembelian dan penjualan, tetapi kurang formal dalam otorisasi perpindahan aset internal (gudang ke display). Toko Sederhana sudah dilakukan melalui pemeriksaan Stock Opname berkala. Namun, unsur ini masih lemah dalam aspek kecepatan tindak lanjut perbaikan dan kurangnya penerapan pemeriksaan mendadak yang kuat.

Toko Sederhana sudah diupayakan melalui pelatihan ulang oleh pemilik, namun efektivitasnya perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk memastikan kompetensi pencatatan yang akurat

REFERENSI

- [1] Mulyadi. 2023. Sistem Akuntansi. Edisi 4. Salemba Empat. Jakarta
- [2] Effendi, R., & Syafitri, Y. (2022). Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Pada CV. Purwa Daya Sejahtera Palembang. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)*, 3(2).
- [3] Dince, M. N., & Wangga, E. (2022). Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada Sistem Pergudangan Puspel Devosionalia (Studi Kasus Pada Keuskupan Maumere). *Jurnal Accounting UNIPA*, 1 (1), 36-50
- [4] Rifayana, Sepdifa Dea. 2020. Analisis Sistem Pengendalian Internal atas Persediaan pada PT Otsuka Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 8(2).
- [5] Kawatu, Brenda Meydita Lineke. 2020. Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagangan pada PT. Daya Anugrah Mandiri Cabang Manado. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Manado
- [6] Dewy, S. (2022). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas Dan Pengeluaran Kas Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Bima Jaya Desa Geringging Jaya Kabupaten Kuantan Singingi. *Juhanperak*, 3(2), 670–686.
- [7] Kieso, D. E., Weigandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). Akuntansi Keuangan Menengah: Akuntansi Intermediate. Edisi IFRS. Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Warouw, I. C. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Spare Part. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 6(2), 335-346.
- [9] Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- [10] Anastasia, M., Rahmayati, N. P., Anizar, S., & Andriani, N. W. (2022). Sistem Pengendalian Intern Pembelian Dan Penjualan Barang Pada CV. Intiga Harapan Banjarbaru. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 10(2), 205-216